

# PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI DAN SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD

Rifqa Ayu Dasila<sup>1</sup>, Hajering Hajering<sup>2</sup>

Email :

<sup>1</sup> [rifqaayudasila94@gmail.com](mailto:rifqaayudasila94@gmail.com)

<sup>2</sup> [hajering.hajering@umi.ac.id](mailto:hajering.hajering@umi.ac.id)

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup> Dosen, Universitas Muslim Indonesia

## ABSTRAK

This study aims to examine the influence of auditor experience, independence and professional auditor skepticism on Fraud detection . This research was conducted at inspectorate office in South Sulawesi Province, where auditors as sample in research. Sampling using simple random sampling, with respondent sample 35. The type of data used in this study is the primary data. Data was collected by using questioner. The data analysis technique used multiple regression by using SPSS program. The result of the research shows that the Auditor experience, independence and professional auditor skepticism has positive and significantly influence to fraud detection.

Kata kunci: experince; independence; professional auditor skepticism; fraud detection.

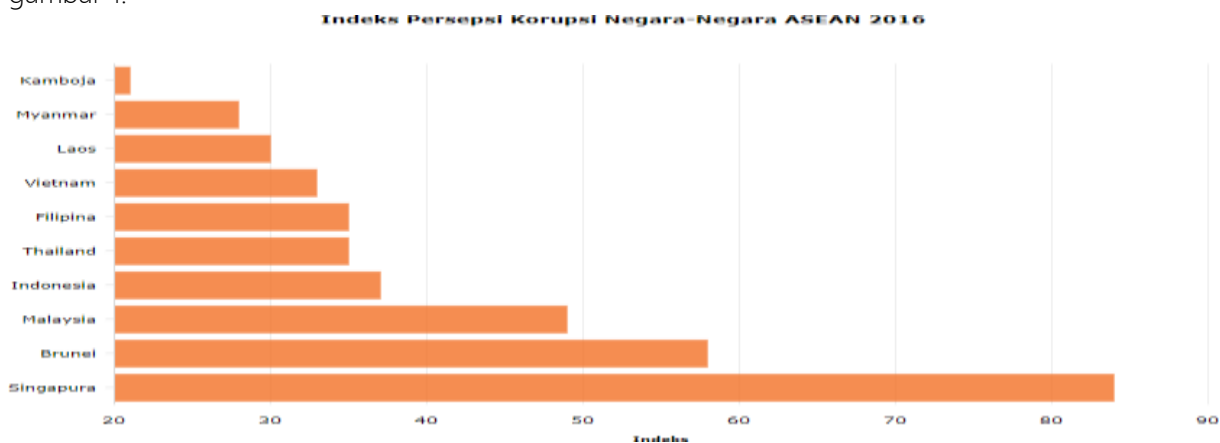
## PENDAHULUAN

Perkembangan sistem informasi dan teknologi membawa bangsa inidonesia dalam era globalisasi. Dalam ilmu auditing, konsekuensi era globalisasi adalah munculnya tantangan yang berhubungan dengan masalah kecurangan, kolusi, nepotisme, dan penggelapan lainnya. Hal ini dibuktikan oleh kasus korupsi atau penggelapan yang terus bertambah, berbagai modus fraud yang terus berkembang harus diantisipasi melalui peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Keterbatasan yang dimiliki auditor akan menyebabkan kesenjangan atau expectation gap antara pemakai jasa audit yang berharap agar auditor dapat memberi keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung salah saji dan telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Pada sektor pemerintahan, pengawasan intern yang dilakukan oleh Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) dalam Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) terdiri dari audit, *review*, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Pengawasan ini berfungsi membantu agar sasaran yang ditetapkan organisasi dapat tercapai dan mendeteksi secara dini terjadinya penyimpangan pelaksanaan, penyalahgunaan wewenang, pemborosan dan kebocoran (Sukriah, dkk 2009). Auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap kewajaran dan keandalan laporan keuangan yang disajikan oleh Organisasi Perangkat Daerah. Informasi tentang

kinerja Organisasi Perangkat Daerah sangat tergantung pada hasil penilaian Auditor Inspektorat, sehingga auditor merupakan pihak yang dianggap bertanggungjawab untuk mendeteksi kemungkinan kecurangan atau kekeliruan yang materiil dan non materiil.

Beberapa bentuk kecurangan (*fraud*) diantaranya adalah pencucian uang (*money laundry*), dan gratifikasi dan korupsi yang merupakan suatu tindakan yang tidak patut untuk dilakukan karena tindakan ini merugikan banyak pihak bahkan Negara sekalipun. Untuk saat ini tingkat korupsi di Indonesia begitu memprihatinkan, hal tersebut dapat dilihat dari Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia pada tahun 2016 berada di peringkat 4 di kawasan ASEAN, data tersebut dapat dilihat pada gambar 1:



Gambar 1. Indeks persepsi korupsi

Sumber : Databoks (2018)

Pada gambar 1, diketahui negara dengan IPK tertinggi di kawasan Asia Tenggara adalah Singapura dengan skor 84, dan berada di posisi 7 tingkat dunia. Kemudian diikuti Brunei Darussalam diperingkat dua dengan skor IPK 58 lalu Malaysia diperingkat 3 dengan nilai 49. Riset yang dilakukan Transparency International (TI) mencatat bahwa skor IPK Indonesia 37, naik 1 poin dari tahun sebelumnya 36. Indonesia berada diperingkat 90 dari 176 negara yang di survei. Naiknya indeks persepsi korupsi ini mengindikasikan bahwa pemberantasan korupsi di masih berjalan meskipun lambat sehingga cukup berat untuk mencapai 50 seperti yang ditargetkan. Skor Indeks Persepsi Korupsi dari Transparency International ini dalam rentang 0-100. Dimana 100 mengindikasikan bebas korupsi dan 0 banyak terjadi korupsi di suatu negara yang di survei.

Hal ini diperkuat juga oleh data indeks Persepsi Korupsi Indonesia pada 2017 tidak mengalami kemajuan alias jalan ditempat hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Indeks korupsi Indonesia

Sumber : Databoks (2018)

---

Dari gambar 2, tercermin indeks persepsi korupsi Indonesia yang dirilis Transparency International (TI) pada 2017 sama seperti tahun sebelumnya di level 37 dari skala 0-100. Skor 0 mengindikasikan paling korup sementara 100 menunjukkan paling bersih. Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas. Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia.

Di Kota Makassar dalam beberapa bulan terakhir yang telah disurvei Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) di lingkup Pemerintah Kota Makassar yang sedang ditangani oleh POLDA Sulawesi Selatan. Ketiga kasus korupsi ini yaitu kasus dugaan korupsi pada kantor Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Makassar dengan tersangka Kepala BPKAD Erwin Syafruddin Haija. Kemudian, kasus dugaan korupsi dalam pengadaan barang persediaan Sanggar Kerajinan Lorong-Lorong Kota Makassar pada Dinas Koperasi dan UKM Kota Makassar tahun anggaran 2016 dengan tersangka Gani Sirman selaku Kadis Koperasi/UKM Kota Makassar selaku pengguna anggaran merangkap pejabat pembuat komitmen (PPK) dan Enra Efni selaku PPTK.

Kasus yang di supervisi KPK yaitu kasus dugaan korupsi dana pemeliharaan taman dan jalur (Penanaman Pohon Ketapang Kencana) pada Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar tahun anggaran 2016 dengan tersangka empat orang yaitu Abdul Gani Sirman selaku PPK, Budi Susilo selaku PPTK, Buyung Haris selaku tim penyusun Harga Permintaan Sementara, serta Abu Bakar Muhajji selaku PNS penyedia pohon. Auditor dalam menjalankan tugas dan mengevaluasi akun, transaksi, proses bisnis, fungsi, dan departemen yang memiliki risiko menengah-tinggi yang memerlukan kecermatan dan ketrampilan tinggi. Kemudian bila terdapat indikasi kejanggalan akuntansi dan keuangan yang diduga kuat mengarah kepada kecurangan (fraud), auditor harus mencari beberapa bukti tambahan yang menguatkan atau lebih meyakinkan sehubungan dengan penemuan tersebut. Oleh karena itu untuk dapat mendeteksi kecurangan dibutuhkan pengalaman.

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi dalam peristiwa tersebut (Sucipto, 2007). Pengalaman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta pengalaman akan memberikan pelajaran terhadap jenis dan kecurangan-kecurangan yang pernah ditemukan auditor (Anggriawan, 2014). Pengalaman akan mempengaruhi sensitivitas auditor terhadap isyarat-isyarat kecurangan. Seseorang auditor dengan jam terbang yang tinggi serta biasa menemukan fraud dimungkinkan lebih teliti dalam mendeteksi fraud dibanding auditor dengan jam terbang yang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami dan bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan tersebut.

Noviyani (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Pengalaman auditor diyakini juga dapat mempengaruhi tingkat skeptisme seseorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Subagiyo (2006) menyimpulkan bahwa auditor yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman dianggap lebih berpotensi untuk dapat mendeteksi kekeliruan dan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Anggriawan (2014), Faradina

---

(2016) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan pengalaman memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

Ketentuan PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220) mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena tanggungjawab pelaksanaan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Seorang auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun karena factor mempertahankan kebebasan pendapat merupakan hal yang sangat penting. Sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh (Anggriawan 2014). Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut.

Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi. Perbedaan ini menimbulkan masalah karena tanggung jawab auditor untuk mampu mendeteksi fraud adalah sama walaupun tingkat skeptisme mereka berbeda. (Anggriawan 2014). Penelitian Noviyanti (2008) menyimpulkan bahwa jika auditor diberi penaksiran risiko kecurangan yang tinggi akan menunjukkan skeptisme profesional yang lebih tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014), Wiguna (2015), Faradina (2016) yang mengatakan bahwa auditor yang memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi pasti memiliki banyak informasi-informasi yang relevan sehingga bias mendeteksi kecurangan dengan mudah.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Anggriawan (2014) tentang pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di DIY). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Anggriawan (2014) penggunaan variable independensi sebagai variable yang akan diuji untuk melihat tingkat kemampuan mendeteksi fraud oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah dan pengambilan objek penelitian pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Teori atribusi mempelajari mengenai proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Lubis (2010) menyatakan bahwa teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) menjelaskan mengenai bagaimana cara menentukan sumber, penyebab atau motif perilaku seseorang. Darwati (2015) mengatakan Heider percaya, bahwa orang seperti ilmuwan amatir, berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan memadukan potongan-potongan informasi sampai mereka tiba-tiba pada sebuah penjelasan masuk akal tentang sebab-sebab orang lain bertingkah laku tertentu.

Menurut Heider (1958), ada dua sumber atribusi terhadap tingkah laku. Pertama, atribusi internal atau disposisional. Kedua, atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan internal atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Pada atribusi eksternal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan (environmental forces). Kekuatan-kekuatan lingkungan ini terdiri dari faktor situasi yang

---

menekan, sehingga memunculkan perilaku-perilaku tertentu. Kekuatan-kekuatan internal (personal forces) dilihat sebagai hasil dari kemampuan (ability) power dan usaha yang ditunjukkan seseorang (Darwati, 2015).

Dalam memahami perilaku seseorang, proses atribusi dapat menjadi hal yang penting. Menurut Lubis (2010), dalam mencoba menentukan apakah penyebab perilaku seseorang secara internal atau eksternal. Kontribusi penting lain yang dibuat oleh teori atribusi adalah pengidentifikasian dari kesalahan sistematis atau bias yang menyebabkan distorsi dalam atribusi. Salah satu kesalahan tersebut disebut kesalahan atribusi mendasar (fundamental attribution error), yakni kecenderungan untuk merendahkan pentingnya faktor-faktor eksternal dan melebih-lebihkan pentingnya faktor internal ketika membuat atribusi mengenai perilaku orang lain. Sebagai contoh, supervisor pabrik mengatribusikan tingkat kecelakaan yang tinggi pada kecerobohan karyawan (penyebab internal dari karyawan), dan bukan mempertimbangkan kemungkinan bahwa penyebabnya adalah peralatan yang sudah tua dan pemeliharaan yang buruk (penyebab eksternal dari karyawan). Kesalahan yang sering terjadi lainnya adalah self-serving bias. Hal ini digambarkan dalam kecenderungan orang untuk menerima pujian untuk pekerjaan yang berhasil dan menyangkal tanggung jawab untuk pekerjaan yang buruk. Self-serving bias mengarahkan kita untuk menyimpulkan bahwa ketika kita berhasil, hal tersebut oleh usaha kita yang luar biasa, sementara jika kita gagal hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar kendali kita (Ivancevich et al, 2007).

Tindakan kecurangan atau fraud dapat menghambat tercapai tujuan organisasi sehingga harus menjadi perhatian penting dalam organisasi. Sukirman dan Sari (2013) mengartikan kecurangan sebagai suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang dapat merugikan pihak lain. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) meringkas fraud ke dalam tiga kelompok, yakni korupsi, penjarahan (asset misappropriation), dan manipulasi laporan keuangan (Tuanakotta, 2013: 319). Penjarahan atau penyalahgunaan aset merupakan fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang dapat dihitung/diukur. Sedangkan, korupsi merupakan fraud yang paling sulit dideteksi karena dilakukan bersama pihak lain dan bekerja sama menikmati keuntungan. Seseorang melakukan kecurangan dikarenakan oleh motivasi atau dorongan yang relatif bermacam-macam.

Teori fraud triangle oleh Cressey, (1953) menjelaskan mengenai motivasi seseorang melakukan kecurangan yang terdiri dari tiga komponen, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Tekanan dapat diakibatkan oleh berbagai hal termasuk tekanan yang bersifat finansial maupun non finansial. Dorongan finansial muncul karena adanya tuntutan dari keluarga atas keberhasilan secara materi, penghasilan kurang atau gaya hidup mewah. Sedangkan, dorongan non finansial muncul karena ingin menutupi kinerja individu maupun perusahaan yang buruk. Diany dan Ratmono (2014) menyatakan pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan.

Kesempatan merupakan kondisi atau peluang yang memungkinkan untuk melakukan kecurangan. Kondisi tersebut semisal tidak efektif atau lemahnya pengendalian internal. Putri (2014) menyatakan pengendalian internal yang lemah ataupun longgar merupakan salah satu faktor yang paling mengakibatkan kecurangan sering terjadi. Sukirman dan Sari (2013) menambahkan bahwa

---

manajemen pengawasan yang kurang memadai dan prosedur yang tidak jelas ikut andil dalam membuka peluang terjadinya kecurangan. Kesempatan merupakan penyebab kecurangan yang dapat diminimalisir atau dikendalikan. Seseorang yang karena tekanan dan rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan dan kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan (Suprajadi, 2009). Mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai adalah cara meminimalisir kesempatan untuk melakukan kecurangan.

Rasionalisasi adalah pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dan kepentingan individu ditempatkan di atas kepentingan orang lain. Pelaku kecurangan selalu berusaha untuk melegitimasi perbuatannya dengan berupaya mencari alasan-alasan untuk menenangkan perasaan yang bersangkutan sehingga jika dilakukan tidak menimbulkan ketakutan dalam dirinya (Zulkarnain, 2013). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan (Diany dan Ratmono, 2014). Najahningrum (2013) menyatakan budaya organisasi dan komitmen organisasi merupakan faktor yang diduga dijadikan alasan pembenaran mengapa pegawai melakukan kecurangan. Diany dan Ratmono (2014) menambahkan pembenaran bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar.

Pengetahuan dan pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan profesionalisme dalam akuntansi yang diperlukan dalam auditing karena itu, pengetahuan dan pengalaman merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang auditor (Lee, 1995 dalam Arum, 2008:5).

Penelitian Noviyani dan Bandi (2002), Tirta dan Sholihin (2004) dan Mui (2010) juga menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Penelitian lain yang dilakukan Fitriyani (2012) menyatakan bahwa pengalaman dan skeptisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Menurut Asih (2006) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal sebagai berikut: a) Mendeteksi kesalahan, b) Memahami kesalahan dan, c) Mencari penyebab munculnya kesalahan. Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Penelitian dalam psikologi (Hayes-Roth 1975; Murpy and Wright 1984) telah menunjukkan bahwa seseorang dengan pengalaman lebih pada suatu bidang kajian tertentu, mempunyai lebih banyak hal yang disimpan dalam ingatannya. Oleh karena itu, dengan bertambahnya pengalaman auditing, jumlah kecurangan yang diketahui oleh auditor diharapkan akan bertambah. Berdasarkan konsep di atas maka peneliti menduga bahwa semakin banyak pengalaman audit yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin meningkatkan skeptisme profesionalnya. Selain itu, auditor yang telah berpengalaman diduga akan semakin meningkatkan kemampuan mendeteksinya bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

---

*H1 :Pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan*

Menurut Arens (2010:56) independensi adalah cara pandang yang tidak memihak didalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Menurut Mulyadi (2008:26) mendefinisikan independensi sebagai "keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan dari pihak lain, tidak terpengaruh terhadap orang lain" dan akuntan publik yang independen haruslah akuntan publik yang tidak terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar dari akuntan dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan.

Hubungan antara Independensi auditor terhadap tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan Laporan Keuangan adalah ditinjau dari aspek – aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemuinya dalam auditnya. Aspek ini disebut dengan independensi dalam kenyataan atau independence in facts, artinya seorang auditor harus mengungkapkan tentang temuan apa yang didapat dari Laporan Keuangan yang disusun oleh manajemen apakah Laporan Keuangan terjadi suatu kesalahan atau ketidakberesan sesuai dengan temuan atau fakta yang ada, oleh karena itu aspek tersebut disebut independence in fact, independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Darmastuti dan Setyaningrum, 2010).

Penelitian mengenai independensi cukup banyak diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2010), dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Pengalaman, independensi dan keahlian profesionalisme terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Begitu juga dengan Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam peneilitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H2 : Independensi berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian kecurangan.*

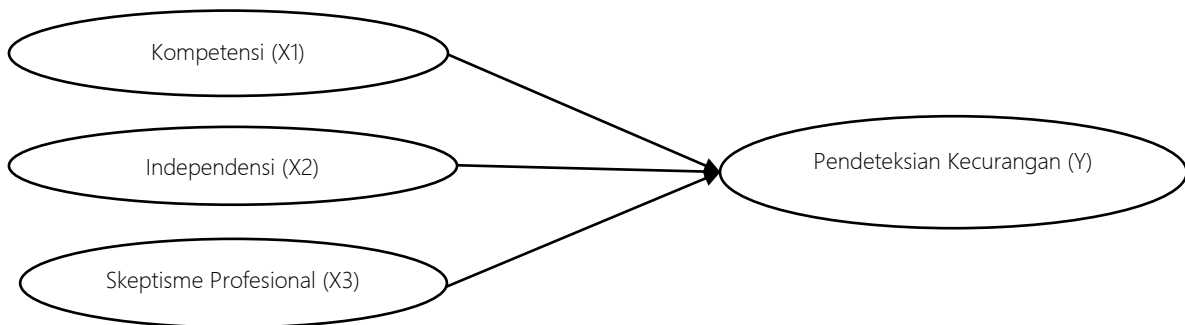
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul "Skeptisme auditor dalam mendeteksi kecurangan" mengenai skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan, hasilnya menunjukkan bahwa Auditor dengan tingkat kepercayaan berbasis identifikasi jika diberi penaksiran resiko kecurangan yang tinggi berpengaruh secara signifikan, tipe kepribadian mempengaruhi sikap skeptisme professional audit berpengaruh secara signifikan. Hasil penelitian lain oleh Fullerton dan Durtschi (2004) yang menemukan adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian Herman (2009) hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisme dan pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Penelitian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh waluyo (2008) menyatakan bahwa tipe skeptisme yang terdiri dari dukungan data dan tipe kepribadian berpengaruh pendeteksian kecurangan.

Standar profesional akuntan publik menyatakan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit, auditor yang skeptik tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan bukti dan konfirmasi mengenai objek yang

dipermasalahan, tanpa menerapkan skeptisme profesional auditor, hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan-kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya (Novianti, 2007). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*H3 : Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap Pendeteksian kecurangan.*

Berdasarkan uraian di atas, gambaran menyeluruh tentang Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisme Profesional Audit terhadap Pendeteksian Kecurangan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyajikan serta menganalisis berbagai data yang ditemukan dan membandingkannya dengan teori yang ada, kemudian dianalisis penerapannya dalam praktek sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan.

Data primer dalam penelitian ini menggunakan kuesioner untuk menjawab pertanyaan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah populasi tersebut sebanyak 53 orang di kantor Inspektorat Provinsi Sul-Sel.. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus yaitu dengan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian karena jumlah populasi yang tergolong sedikit.

Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS for windows yang terdiri dari : Uji Statistik Deskriptif : Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (Ghozali, 2009), Dalam penelitian ini dilakukan Uji Kualitas Data (Uji Konstruk) yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan heterokedastisitas. Selanjutnya dilakukan uji Persamaan Regresi Linear Berganda untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel independen, terhadap variabel dependen dengan model persamaan regresi sebagai berikut :



$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	: Kualitas Audit
X1	: Kompetensi
X2	: Independensi
X3	: Skeptisme Profesional
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_x$	: Koefisien Regresi
$\varepsilon$	: Error

Terakhir dilakukan pengujian hipotesis untuk menjawab hipotesis yang diajukan sebelumnya melalui uji F, uji -t dan uji koefisien determinasi.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

*Kompetensi*

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005:26).

*Independensi*

Independensi adalah suatu sikap atau keadaan dimana tidak terikat dengan pihak manapun, tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi. Standar audit profesional mengharuskan auditor untuk menjaga independensi. Hal ini sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan umum terhadap independensi auditor. Untuk menjadi independen, auditor harus jujur secara intelektual, harus bebas dari kepentingan dalam klien, manajemen, atau pemilik (Wind 2014). Independensi auditor dapat diukur dengan menggunakan pernyataan tingkat persepsi auditor terhadap bagaimana keleluasaan dan sikap objektif auditor dalam melakukan audit.

*Skeptisme Profesional*

Skeptisisme adalah suatu sikap yang selalu curiga akan hal yang diamatinya sehingga akan membawa atau menimbulkan banyak pertanyaan yang kemudian mengarahkan pada penemuan sebuah jawaban. Sikap skeptis harus dalam batas profesional, artinya kecurigaan yang terus menerus akan mengarahkan pada pendeteksian kecurangan (Wind 2014). Skeptisisme profesional auditor dapat diukur dengan pernyataan yang menggambarkan tingkat persepsi auditor terhadap sikap kritis dalam menanggapi bukti-bukti audit yang valid maupun kontradiksi.

Variabel Independen

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada faktor-faktor lain dari variabel bebas.

*Pendeteksian Kecurangan.*

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi. literatur yang tersedia, dapat dipetakan empat faktor yang teridentifikasi yang menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi sulit dilakukan sehingga auditor gagal dalam usaha mendeteksi.

Seluruh Variabel dalam penelitian ini akan diukur dengan skala likert lima point dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Butir Pertanyaan	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keterangan	
X1	PA1	0,744**	0,000	Valid
	PA2	0,818**	0,000	Valid
	PA3	0,727**	0,000	Valid
	PA4	0,650**	0,000	Valid
	PA5	0,728**	0,000	Valid
	PA6	0,745**	0,000	Valid
	PA7	0,499**	0,002	Valid
	PA8	0,657**	0,000	Valid
	PA9	0,745**	0,000	Valid
X2	I1	0,453**	0,006	Valid
	I2	0,728**	0,000	Valid
	I3	0,713**	0,000	Valid
	I4	0,460**	0,005	Valid
	I5	0,608**	0,000	Valid
	I6	0,478**	0,004	Valid
	I7	0,643**	0,000	Valid
	I8	0,711**	0,000	Valid
	I9	0,600**	0,000	Valid
	I10	0,649**	0,000	Valid
X3	I11	0,570**	0,000	Valid
	I12	0,636**	0,000	Valid
	S1	0,749**	0,000	Valid
	S2	0,743**	0,000	Valid
	S3	0,790**	0,000	Valid
	S4	0,828**	0,000	Valid
	S5	0,743**	0,000	Valid
	S6	0,658**	0,000	Valid
	S7	0,434**	0,009	Valid
	S8	0,496**	0,002	Valid
Y	S9	0,514**	0,002	Valid
	S10	0,434**	0,009	Valid
	Pk1	0,637**	0,000	Valid
	Pk2	0,505**	0,000	Valid
	Pk3	0,603**	0,000	Valid
	Pk4	0,732**	0,000	Valid
	Pk5	0,702**	0,000	Valid
	Pk6	0,772**	0,000	Valid
	Pk7	0,755**	0,000	Valid
	Pk8	0,764**	0,000	Valid
	Pk9	0,769**	0,000	Valid
	Pk10	0,702**	0,000	Valid
	Pk11	0,772**	0,000	Valid
Pk12	0,755**	0,000	Valid	
Pk13	0,764**	0,000	Valid	

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Uji validitas (uji kesahihan) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah/valid tidaknya kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan cara menguji kolerasi antara skor item dengan skor total masing-masing variabel, menggunakan pearson corelation. Butir pertanyaan dikatakan valid apabila tingkat signifikannya dibawah 0,05. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa variabel Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Pendeteksi Kecurangan memiliki nilai

signifikan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam penelitian tersebut valid.

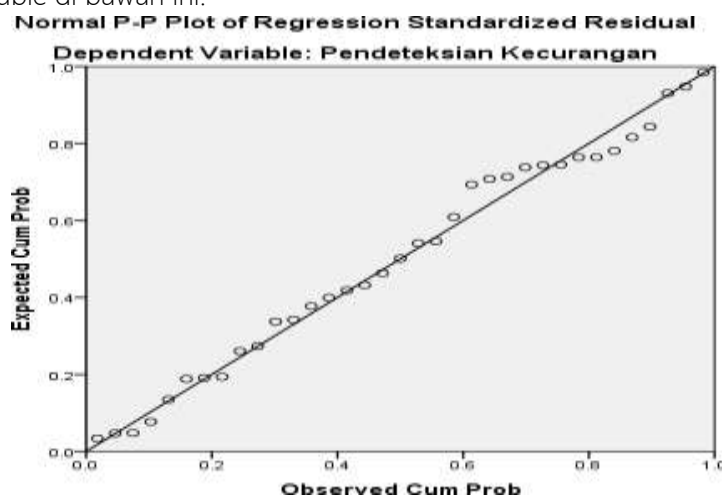
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengalaman Auditor (X1)	0,870	Reliabel
Independensi (X2)	0,838	Reliabel
Skeptisme (X3)	0,839	Reliabel
Pendeteksi Kecurangan (Y)	0,917	Reliabel

Sumber : Data primer yang diolah, 2018

Uji reliabilitas ini dilakukan untuk menguji konsistensi jawaban dari responden melalui pertanyaan yang diberikan, menggunakan metode statistik Cronbach Alpha dengan signifikansi yang digunakan lebih dari (>) 0,6. Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel Pengalaman Auditor, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan Pendeteksi Kecurangan mempunyai nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,6. Hal ini menunjukkan bahwa item pertanyaan dalam penelitian ini bersifat reliabel. Sehingga setiap item pertanyaan yang digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten dan apabila pertanyaan diajukan kembali maka akan diperoleh jawaban yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual dan uji kolmogorof-smirnof yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar dan table di bawah ini:



Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan gambar 4, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dan berdasarkan tabel Kolmogorov- Smirnov nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji linearitas dipergunakan untuk melihat apakah model yang dibangun mempunyai hubungan linear atau tidak. Dasar keputusan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel predictor (X) dengan variabel kriterium (Y). Hasil pengujian linearitas dapat dilihat pada tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Uraian	Nilai F Hitung	Nilai Signifikansi	Ket
Pendeteksian Kecurangan *			
Pengalaman Auditor	0,707	0,697	Linear
Pendeteksian			
Kecurangan * Independensi	0,801	0,639	Linear
Pendeteksian Kecurangan *			
Skeptisme	0,968	0,489	Linear

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 3, terlihat bahwa variabel variabel Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel pengalaman auditor, independensi dan skeptisme dengan variabel pendeteksian kecurangan.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF (Variance Inflation Faktor). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sunjoyo, dkk, 2013).

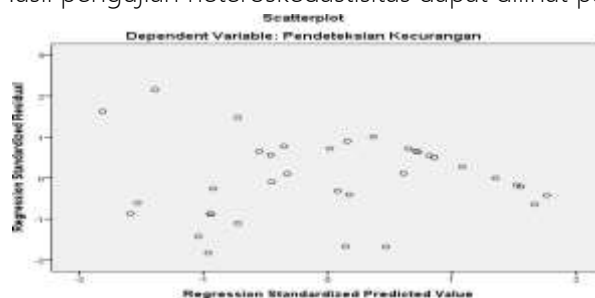
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Pengalaman Auditor	.807	1.239
Independensi	.700	1.429
Skeptisme	.854	1.171

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa variabel variabel Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatterplot di mana penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan gambar 5 grafik scatterplot menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi Pendeteksi Kecurangan dengan variabel yang mempengaruhi yaitu Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor.

Tabel 5. Hasil Uji R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.731 <sup>a</sup>	.534	.489	3.09997

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

Dari tabel 5, angka R sebesar 0,731 yang menunjukkan bahwa hubungan antara Pendeteksi Kecurangan dengan ketiga variabel independennya kuat, karena berada di defenisi sangat kuat yang angkanya diatas 0,6. Sedangkan nilai R square sebesar 0,534 atau 53,4% ini menunjukkan bahwa variabel Pendeteksi Kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor sebesar 53,4% sedangkan sisanya 46,6% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 6. Model Persamaan Regresi  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.987	10.168		.097	.923
Pengalaman Auditor	.472	.183	.352	2.575	.015
Independensi	.379	.172	.323	2.204	.035
Skeptisme	.457	.186	.326	2.459	.020

a. Dependent Variable: Pendeteksian Kecurangan

Sumber : Data yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 6, persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,987 + 0,472 X_1 + 0,379 X_2 + 0,457 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah 0,987 ini menunjukkan bahwa, jika variabel independen (Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor) bernilai nol (0), maka nilai variabel dependen (Pendeteksi Kecurangan) sebesar 0,987.
- Koefisien regresi Pengalaman Auditor (b<sub>1</sub>) adalah 0,472 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Pengalaman Auditor (X<sub>1</sub>) dengan variabel Pendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi pengalaman auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.
- Koefisien regresi Independensi (b<sub>2</sub>) adalah 0,379 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Independensi (X<sub>2</sub>) dengan

variabel Pendeteksi Kecurangan (Y). Semakin tinggi independensi auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.

- d. Koefisien regresi Skeptisme Profesional Auditor ( $b_3$ ) adalah 0,457 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel Skeptisme Profesional Auditor ( $X_3$ ) dengan variabel Pendeteksi Kecurangan (Y). Semakin skeptis auditor mencari bukti, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin meningkat.

Selanjutnya, dilakukan uji parsial untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel Pendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian Hipotesis Pertama ( $H_1$ ), variabel Pengalaman Auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,015 yaitu lebih kecil dari 0,05. Dimana nilai t yang bernilai +2,575 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti  $H_1$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Pengalaman Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian Hipotesis Kedua ( $H_2$ ), variabel Independensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,035 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +2,204 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti  $H_2$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Independensi berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan.

Hasil pengujian Hipotesis Ketiga ( $H_3$ ), variabel Skeptisme Profesional Auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,020 yaitu lebih kecil dari 0,05. Nilai t yang bernilai +2,459 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti  $H_3$  diterima sehingga dapat dikatakan bahwa Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksi Kecurangan.

Uji simultan digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji ini menggunakan  $\alpha$  5%. Dengan ketentuan, jika signifikansi dari F hitung < dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil pengujiannya sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	341.238	3	113.746	11.836	.000 <sup>b</sup>
Residual	297.904	31	9.610		
Total	639.143	34			

Sumber : Data yang diolah, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa Pengalaman Auditor, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh terhadap Pendeteksi Kecurangan, dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi tingkat Pendeteksi Kecurangan.

---

## Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksi kecurangan. Hubungan antara pengalaman auditor dengan pendeteksi kecurangan bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, maka kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan akan semakin baik. Berdasarkan jawaban responden dimensi yang paling dominan dalam membentuk variabel pengalaman kerja auditor adalah dimensi membuat keputusan, hal ini menunjukkan semakin berpengalaman seorang auditor serta semakin dia memperdalam dan memperluas kemampuan kerja dan semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama maka semakin terampil dan semakin cepat dalam mengambil keputusan. kemudian disusul dimensi intensitas tugas dan pengembangan karir, seorang auditor dengan banyaknya intensitas tugas yang diterima dapat meningkatkan pengalaman dalam pekerjaannya dan peningkatan karirnya. Kemudian untuk meningkatkan kompetensi, seorang auditor untuk harus banyak belajar dari pengalaman pada auditor seniornya, sehingga meningkatkan kemampuan kerja auditor. Pengalaman auditor akan semakin berkembang dengan bertambahnya pengalaman audit, diskusi mengenai audit dengan rekan sekerja, pengawasan dan review oleh akuntan senior, mengikuti program pelatihan dan penggunaan Standar Auditing. Auditor yang semakin banyak memiliki pengalaman, maka auditor akan memiliki ketelitian, kecermatan dan tanggap terhadap kesalahan atau kekeliruan yang timbul, sehingga auditor memiliki kemampuan dalam mendeteksi fraud yang baik. Dan jika dibandingkan dengan auditor yang masih minim pengalamannya akan cenderung kesulitan dalam mendeteksi fraud yang terjadi. (Romadhoni, 2011). Hal ini sesuai dengan tanggapan responden dimana dimensi dalam membuat keputusan mempunyai total skor yang paling tinggi.

Hal ini sesuai mendukung teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (internal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (eksternal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, et. al., 2005). Jadi seorang auditor dalam melaksanakan audit menemukan indikasi kecurangan, maka dengan pengalaman yang dimilikinya, auditor akan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti yang didapatkannya sehingga dapat mendeteksi kecurangan- kecurangan yang terjadi. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni (2011) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi fraud. Penelitian Noviyani dan Bandi (2002), Tirta dan Sholihin (2004) dan Mui (2010) juga menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Penelitian lain yang dilakukan Fitriyani (2012) menyatakan bahwa pengalaman dan skeptisme berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti bahwa kecurangan dapat terdeteksi jika auditor memiliki Independensi yang baik. Berdasarkan jawaban responden, dimensi

---

yang paling dominan dalam membentuk variabel independensi adalah dimensi independensi dalam program audit, seorang auditor dalam pelaksanaan audit harus memiliki rasa percaya diri, memiliki kemampuan dan keahlian serta harus bersikap jujur dan adil. Kemudian disusul dimensi independensi dalam pelaporan, seorang auditor dalam mengaudit harus bebas dari tekanan klien. Lalu dimensi independensi dalam verifikasi merupakan proporsi terkecil dalam membentuk variabel independensi.

Seorang auditor yang independen mempunyai kemampuan dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dan bisa membantu auditor dalam memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional, sehingga kecurangan-kecurangan yang terjadi dapat terdeteksi. Hal ini sesuai dengan tanggapan responden dimana dimensi independensi dalam program audit mempunyai total skor yang paling tinggi. Independensi akuntan publik merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi akuntan publik di dalam melaksanakan pemeriksaan akuntansi (auditing) terhadap kliennya. Akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan, memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Klien dapat mempunyai kepentingan yang berbeda, bahkan mungkin bertentangan dengan kepentingan para pemakai laporan keuangan. Kepentingan pemakai laporan keuangan yang satu mungkin berbeda dengan pemakai lainnya. Oleh karena itu dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus bersikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, obyektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas, akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Auditor yang mempertahankan obyektivitas, akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan dan permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya. Auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar- standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari objek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi independensi auditor.

Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak mana pun.



---

Hal ini sesuai mendukung teori atribusi yang menyatakan bahwa jika sikap independensi tersebut benar benar diterapkan oleh auditor maka dalam menjalankan tugasnya auditor tersebut akan memiliki kinerja yang bagus meskipun mendapatkan tekanan dari pihak tertentu, karena pelayanan jasa akuntan sangat dipengaruhi oleh kepercayaan klien maupun publik secara luas dengan berbagai macam kepentingan yang berbeda. Penelitian ini mendukung penelitian Matondang (2010) menyatakan bahwa pengalaman dan independensi berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Yunintasari (2010) menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka membuat pendeteksian kecurangan semakin baik. Berdasarkan jawaban responden dimensi yang paling dominan dalam membentuk variabel skeptisme adalah dimensi asumsi tepat, seorang auditor yang bersikap skeptis berusaha memahami tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah informasi yang diberikan valid atau tidak. Karakter ini dibentuk dari beberapa indikator yaitu berusaha untuk memahami perilaku orang lain dan alasan mengapa seseorang berperilaku. Seorang auditor harus memiliki sikap profesional dalam mengaudit untuk dapat mendeteksi kecurangan, serta dalam mencari bukti audit harus bersikap kritis dan mempertanyakan suatu alasan, penyesuaian, dan pembuktian, akan sesuatu yang dihadapinya atau diperolehnya. auditor harus percaya akan kemampuan dirinya sendiri untuk secara profesional dapat merespon dan mengolah semua bukti yang sudah dikumpulkan serta harus cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien, sehingga opini audit yang dikeluarkannya dapat berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan.

Skeptisme profesional dapat dilatih oleh auditor dalam melaksanakan tugas audit, pemberian opini audit harus didukung oleh bukti audit kompeten yang cukup, dimana dalam mengumpulkan bukti audit auditor harus senantiasa menggunakan skeptisme profesionalnya yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (SPAP, 2011) agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pemberian opini akuntan. Kemahiran profesional auditor akan sangat mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga secara tidak langsung skeptisme profesional auditor ini akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.

Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider yang berargumentasi bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (internal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (eksternal forces), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan atau keberuntungan (Ikhsan, et. al., 2005). Jadi seorang auditor dengan sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit agar diperoleh bukti-bukti yang meyakinkan sebagai dasar dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian mendukung penelitian Fullerton dan Durtschi (2004), Herman (2009) dan Waluyo (2008) yang menemukan adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dan kemampuan mendeteksi kecurangan.

---

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa: pengalaman, independensi dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh Aparat Pengawas Internal Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil penelitian ini menyarankan kepada auditor kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan untuk lebih meningkatkan pengalamannya terutama dalam dimensi kemampuan kerja dan dimensi lama kerja, lebih independen dan lebih skeptis terutama dalam dimensi cermat dalam pemeriksaan laporan keuangan klien sehingga dalam mendeteksi kecurangan semakin baik.

## REFERENSI

- Anggriawan Eko Ferry. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (studi empiris pada kantor akuntan publik di diy). Jurnal nominal. volume iii nomor 2
- Asih, D. A. T. (2006). Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Arfan Ikhsan Lubis. (2010). Akuntansi Keperilakuan Edisi 2. Jakarta : Salemba Empat
- Arens, Alvin A.et.al. 2010. Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach Thiteent Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Arum, E. D. P. (2008). Pengaruh Persuasi atas preferensi klien dan pengalaman audit terhadap pertimbangan auditor dalam mengevaluasi bukti audit. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 5(2), 156-181.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.
- Darmastuti, D., & Setyaningrum, D. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan belanja bantuan sosial pada laporan keuangan pemerintah daerah pada tahun 2009. Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin.
- Darwati, Yuli. (2015). Keterlambatan Mahasiswa Dalam Studi Ditinjau Dari Teori Atribusi Dari Weiner (Upaya Mencari Solusi atas Keterlambatan Mahasiswa dalam Studi di Prodi Psikologi Islam STAIN Kediri). Universum.Vol. 9 No.1.
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). Determinan kecurangan laporan keuangan: pengujian teori fraud triangle (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Faradina Haura. (2016). Pengaruh beban kerja, pengalaman audit dan tipe kepribadian terhadap skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kap di kota medan, padang dan pekanbaru). JOM Fekon, Vol.3 No.1.
- Fullerton, R., & Durtschi, C. (2004). The effect of professional skepticism on the fraud detection skills of internal auditors.
- Ghozali, Imam. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Vol.100-125.
- Thorndyke, PW, & Hayes-Roth, B. (1979). Penggunaan skema dalam akuisisi dan transfer pengetahuan. Psikologi Kognitif , 11 (1), 82-106.
- Heider, Fritz. (1958). The Psychology of Interpersonal Relations, New York: Wiley.

- 
- Herman, Edy. (2009). *Pengaruh Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*, Universitas Islam Negeri, Jakarta.
- Ikhsan, et.al. 2005. *Akuntansi Keprilakuaan*, Salemba Empat, Jakarta
- Ivancevich, John M. Dkk. (2007). *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta.
- Lee, JK, & Jeong, MW (1995). Sistem perencanaan audit cerdas untuk banyak auditor: IAPS. *Sistem Pakar dengan Aplikasi*, 9 (4), 579-589.
- Matondang, J. (2010). *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mui, G. Y. (2010). Auditor expert performance in fraud detection: The case of internal auditors.
- Mulyadi, (2002). *Auditing*, Edisi keenam, Cetakan pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Murphy, G. L., & Wright, J. C. (1984). Changes in conceptual structure with expertise: Differences between real-world experts and novices. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 10(1), 144.
- Najah, A. F. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi fraud: persepsi pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Noviyanti Suzy. (2008). Skeptisme profesional auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Vol. 5, No. 1*, hal. 102-125.
- Noviyani, Putri., dan Bandi. (2002). *Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan*.
- Putri, T. M., & Cahyonowati, N. (2014). *Pengaruh Auditor Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2010-2012)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Simanjuntak, Payama J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Romadhoni, S. *Pengaruh pemberian sertifikasi qualified internal auditor (QIA) dan pengalaman kerja auditor internal terhadap kemampuan dalam mendeteksi fraud (studi empiris pada Perusahaan di Jakarta)*.
- Subagiyo Lilik. (2006). *pengalaman dan tanggung jawab auditor sebagai dasar mendeteksi kekeliruan dan kecurangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Sucipto, A. (2007). *Analisis pengaruh pengetahuan dan pengalaman terhadap kemampuan akuntan pemeriksa dalam mendeteksi kekeliruan pada kantor akuntan publik di Surabaya* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. (2013). Model Deteksi Kecurangan berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Volume 9. No.2.
- Sukriah, Ika, dkk. (2009). *Jurnal. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan"*. Simposium Nasional Akuntansi XII, Palembang.
- Suprajadi, L. (2009). *Teori Kecurangan, Fraud Awareness dan Metodologi untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan*. *Bina Ekonomi*, 13(2).

- Tirta, R., & Sholihin, M. (2004). The Effects of Experience and Task–Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 8(1).
- Tuanakotta, Theodorus M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standards on Auditing)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo dan Winantyadi. (2008). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Nominal* Vo.3 No.1
- Wiguna Floreta. 2015. pengaruh skeptisisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan (survei pada auditor kap di malang). *e-Proceeding of Management* : Vol.2, No.1
- Wind, Ajeng. (2014). *Forensic Accounting*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Yunintasari, H. S. (2010). Pengaruh independensi dan profesionalisme auditor internal dalam upaya mencegah dan mendeteksi terjadinya fraud.
- Zulkarnaen, E. I., & Mahmud, A. (2013). Pengaruh good corporate governance terhadap luas pengungkapan intellectual capital. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 5(1).
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/31/indeks-persepsi-korupsi-indonesiaperingkat-4-di-asean>
- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/22/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-jalanditempat>